

Komunikasi Empatik dan Edukasi Kesehatan Gigi: Pendekatan Inovatif dalam Pencegahan Stunting

Arlette Suzy Setiawan^{1*}, Iwan Ahmad Musnamirwan², Arief Budiarto³

Kata Kunci:

Stunting;
Komunikasi empatik;
Stigma negatif.

Keywords :

Stunting;
Emphatetic communication;
Negative stigma.

Correspondensi Author

¹Departemen Kedokteran Gigi Anak,
Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas
Padjadjaran
Jalan Sekeloa Selatan 1 Bandung
Email: arlette.puspa@unpad.ac.id

Article History

Received: 04-03-2026;
Reviewed: 29-04-2026;
Accepted: 20-06-2026;
Available Online: 20-08-2026;
Published: 24-08-2026.

Abstrak. Program PKM ini bertujuan mengevaluasi pelatihan komunikasi empatik yang terintegrasi dengan edukasi kesehatan gigi sebagai pendekatan pencegahan stunting. Program dilakukan secara partisipatif di Kelurahan Sukagalih, melibatkan kader Posyandu. Kegiatan meliputi pelatihan komunikasi empatik, penyuluhan kesehatan gigi, penggunaan aplikasi deteksi dini stunting, serta monitoring dan evaluasi. Hasil berupa peningkatan keterampilan komunikasi kader, peningkatan pemahaman masyarakat tentang hubungan kesehatan gigi dan stunting, serta penurunan stigma terhadap anak stunting. Aplikasi deteksi dini membantu identifikasi risiko secara lebih cepat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap intervensi. Dapat disimpulkan bahwa integrasi komunikasi empatik, edukasi kesehatan gigi, dan teknologi efektif meningkatkan kesadaran masyarakat, mengurangi stigma, dan mendukung pencegahan stunting.

Abstract. To evaluate empathetic communication training integrated with oral health education as an approach to stunting prevention. A participatory community-based program was conducted in Sukagalih involving Posyandu cadres. Activities included empathetic communication training, oral health education, implementation of a stunting early detection application, and monitoring and evaluation. The program improved cadres' communication skills, increased community awareness of the link between oral health and stunting, and reduced stigma toward affected children. The application enabled earlier risk identification and enhanced trust in health interventions. Integrating empathetic communication, oral health education, and technology effectively supports stunting prevention by improving awareness and reducing stigma.



PENDAHULUAN

Stunting adalah gangguan pertumbuhan kronis yang memengaruhi anak-anak, terutama di bawah usia lima tahun, yang diakibatkan oleh berbagai faktor seperti kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan praktik pengasuhan yang tidak memadai. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak tetapi juga memiliki konsekuensi serius pada perkembangan kognitif, imunitas, serta produktivitas anak di masa depan. Data menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, mencapai lebih dari 20% di beberapa wilayah, meskipun berbagai program telah digalakkan untuk menurunkannya (Kemenkes RI & Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Millati et al., 2021). Tingginya prevalensi ini menjadi perhatian utama karena stunting juga meningkatkan risiko penyakit kronis, di kemudian hari seperti diabetes dan penyakit jantung (Abdulaziz et al., 2023; de Onis & Branca, 2016; Dewey & Begum, 2011).

Masalah stunting di Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek medis tetapi juga menyentuh dimensi sosial. Banyak keluarga yang terdampak stunting mengalami stigma negatif dari lingkungan sekitar (Widiastuti et al., 2022). Banyak orang tua merasa malu untuk mengakui kondisi anak mereka atau menerima intervensi kesehatan karena khawatir dianggap gagal dalam merawat anak (Putri et al., 2024; Widiastuti et al., 2022). Kondisi ini semakin memperburuk situasi karena intervensi yang terlambat dapat menurunkan efektivitas penanganan.

Di sisi lain, pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang holistik, termasuk memperhatikan faktor-faktor kesehatan lainnya yang sering kali diabaikan. Salah satu aspek penting namun kurang diperhatikan adalah kesehatan gigi. Kesehatan gigi yang buruk, seperti karies atau infeksi rongga mulut, dapat mengganggu kemampuan anak untuk mengunyah dan mencerna makanan bergizi. Akibatnya, anak-anak dengan masalah gigi berisiko lebih tinggi mengalami kekurangan gizi, yang pada gilirannya memperburuk kondisi stunting. Ironisnya, kesadaran masyarakat tentang

pentingnya kesehatan gigi dalam mendukung pertumbuhan anak masih sangat rendah, terutama di daerah dengan angka prevalensi stunting yang tinggi (Abdat, 2019; Aviva et al., 2020).

Masalah ini semakin kompleks dengan minimnya informasi yang tersedia di masyarakat tentang hubungan antara kesehatan gigi dan risiko stunting. Edukasi kesehatan gigi sering kali terfokus pada pencegahan karies dan kebersihan mulut tanpa menyoroti dampaknya terhadap asupan nutrisi dan pertumbuhan anak secara keseluruhan. Akibatnya, banyak orang tua yang menganggap perawatan gigi sebagai prioritas rendah dibandingkan dengan aspek kesehatan lainnya (Mayfitriana et al., 2022). Kondisi ini mencerminkan perlunya pendekatan edukasi yang terintegrasi dan berbasis komunitas untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya kesehatan gigi dalam mencegah stunting.

Mengatasi tantangan ini membutuhkan intervensi yang inovatif dan inklusif. Program “Gigiku, Harapanku” di Kelurahan Sukagalih menjadi salah satu contoh implementasi pendekatan terpadu yang menggabungkan pelatihan komunikasi empatik bagi kader Posyandu dengan penyuluhan kesehatan gigi untuk pencegahan stunting. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting dan kesehatan gigi tetapi juga mengurangi stigma negatif terhadap keluarga terdampak. Artikel ini akan membahas bagaimana integrasi pelatihan komunikasi empatik dan edukasi kesehatan gigi dapat menjadi kunci untuk mendukung pencegahan stunting secara efektif di Masyarakat.

METODE

Program ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif (Zunaidi, 2024) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kader Posyandu, tenaga kesehatan, serta pemerintah daerah. Pendekatan ini dirancang untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh pihak dalam setiap tahap pelaksanaan program sehingga menciptakan solusi yang berkelanjutan. Salah satu komponen utama

adalah pelatihan keterampilan komunikasi empatik bagi kader Posyandu.

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi terkait stunting dan kesehatan gigi kepada masyarakat tanpa menimbulkan rasa malu atau resistensi. Selain itu, program ini juga menyelenggarakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Penyuluhan ini melibatkan sesi edukasi langsung serta distribusi materi informasi.

Pendekatan ini diperkuat dengan pengembangan aplikasi deteksi dini stunting, sebuah alat bantu teknologi yang dirancang untuk mempermudah kader dalam mengidentifikasi anak-anak yang berisiko mengalami stunting secara lebih cepat dan akurat.

Metode pelaksanaan program ini terdiri atas lima tahapan utama yang dirancang untuk memastikan keberhasilan implementasi di lapangan.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan, di mana tim pelaksana melakukan identifikasi kondisi kader dan kebutuhan spesifik intervensi. Analisis ini mencakup pemetaan masalah kesehatan gigi dan tingkat pemahaman kader tentang stunting. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menyusun strategi intervensi yang relevan.

Tahap kedua adalah pelatihan kader, yang bertujuan meningkatkan keterampilan kader Posyandu dalam berkomunikasi secara empatik dan menggunakan aplikasi teknologi untuk deteksi dini stunting. Pelatihan ini dilengkapi dengan simulasi skenario untuk memastikan kader siap menghadapi tantangan di lapangan.

Tahap berikutnya adalah penyuluhan kader, yang dilakukan melalui kampanye kesehatan gigi dan stunting. Kampanye ini memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, seperti media sosial, brosur, dan kegiatan tatap muka langsung, untuk menjangkau masyarakat secara luas.

Tahap keempat adalah implementasi teknologi, di mana aplikasi deteksi dini stunting mulai digunakan dalam kegiatan Posyandu untuk memantau pertumbuhan anak secara berkala. Data yang dihasilkan oleh aplikasi ini digunakan untuk memberikan informasi berbasis bukti kepada orang tua, sehingga meningkatkan

kepercayaan mereka terhadap intervensi kesehatan.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program dan dampaknya terhadap masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner pre-post kepada kader Posyandu untuk menilai peningkatan pengetahuan dan keterampilan komunikasi empatik, observasi langsung menggunakan lembar observasi terstruktur selama kegiatan, serta wawancara semi-terstruktur untuk mengevaluasi penerimaan Masyarakat terhadap aplikasi deteksi dini stunting.

Pengukuran dilakukan menggunakan desain pre-post test, di mana pengambilan data awal (pre-test) dilakukan sebelum pelatihan, sedangkan pengukuran akhir (post-test) dilakukan satu minggu setelah pelatihan untuk mengevaluasi retensi pengetahuan dan keterampilan kader. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji *paired t-test* untuk menilai perbedaan sebelum dan sesudah intervensi.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, serta uji komparatif sederhana (misalnya uji Wilcoxon atau *paired t-test*) untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi, penerimaan, dan perubahan perilaku masyarakat terkait kesehatan gigi dan pencegahan stunting.

Pendekatan dan tahapan ini memastikan bahwa program dilaksanakan secara sistematis, relevan dengan kebutuhan lokal, dan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan keterampilan kader posyandu

Pelatihan komunikasi empatik yang dilakukan dalam program ini bertujuan untuk membantu kader Posyandu menyampaikan informasi terkait stunting dan kesehatan gigi secara efektif kepada masyarakat tanpa menimbulkan rasa malu atau menyalahkan orang tua. Materi pelatihan mencakup teknik mendengarkan aktif, penggunaan data

berbasis bukti untuk memperkuat komunikasi, dan pendekatan humanis yang menekankan empati terhadap kondisi masyarakat. Kader dilatih untuk memahami emosi orang tua dan memberikan informasi yang mudah dipahami, sehingga dapat menjangkau lebih banyak keluarga yang membutuhkan intervensi kesehatan (Gambar 1).



Gambar 1. Simulasi Komunikasi Empatik Antar Kader

Sebanyak 44 kader Posyandu mengikuti pre-post. Rerata skor meningkat dari $20,02 \pm 3,29$ pada pre-test menjadi $23,55 \pm 3,31$ pada post-test yang dilakukan satu minggu setelah pelatihan. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan peningkatan yang bermakna secara statistik ($t = 12,99$; $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif yang tetap terukur dalam jangka pendek.

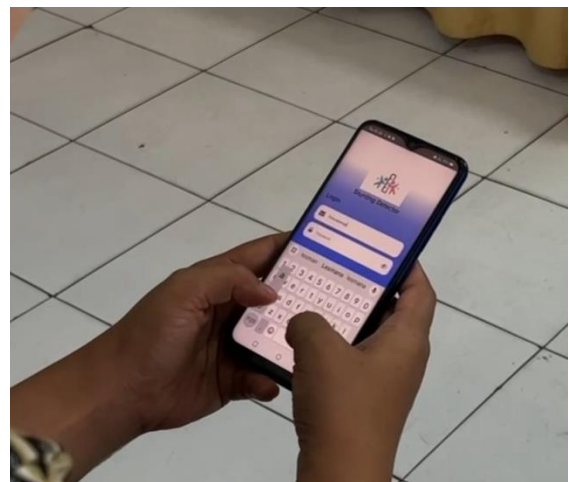
Penyuluhan kesehatan gigi bagi kader posyandu

Penyuluhan tentang kesehatan gigi dalam program ini difokuskan kepada kader Posyandu sebagai langkah awal untuk menciptakan kampanye kesehatan gigi yang berkelanjutan di Masyarakat. Materi penyuluhan mencakup informasi tentang hubungan antara masalah kesehatan gigi, seperti karies atau infeksi mulut, dengan kemampuan anak untuk mengonsumsi makanan bergizi, yang dapat memengaruhi status gizi dan risiko stunting. Penyuluhan ini bertujuan untuk membekali kader dengan pemahaman yang kuat tentang pentingnya

kesehatan gigi sebagai bagian integral dari pencegahan stunting. Dengan pemahaman tersebut, kader diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan dalam menyampaikan informasi kepada orang tua dan masyarakat secara lebih luas, baik melalui kegiatan Posyandu maupun dalam interaksi sehari-hari.

Penggunaan teknologi untuk deteksi dini

Program ini juga mengintegrasikan aplikasi deteksi dini stunting yang dirancang untuk membantu kader Posyandu memantau pertumbuhan anak secara lebih akurat. Aplikasi ini memungkinkan kader untuk mencatat dan menganalisis data pertumbuhan anak dengan lebih efisien, memberikan informasi berbasis bukti kepada orang tua. Teknologi ini diharapkan dapat mendukung kader dalam menyampaikan informasi secara lebih meyakinkan dan mempermudah mereka dalam mendeteksi anak yang berisiko stunting lebih awal. Implementasi aplikasi masih dalam tahap pengenalan kepada kader, dengan fokus pada pelatihan penggunaannya sebagai alat bantu komunikasi dan intervensi dini (Gambar 2).



Gambar 2. Sosialisasi dan Simulasi Penggunaan Aplikasi Deteksi Dini Stunting

Pengurangan stigma negatif

Pendekatan komunikasi empatik yang diterapkan dalam pelatihan kader juga bertujuan untuk mengurangi stigma negatif terhadap anak stunting dan keluarga mereka. Kader dilatih untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mendukung dan tidak menyalahkan, sehingga orang tua merasa lebih dihargai dan didukung dalam upaya

mereka untuk memperbaiki kondisi anak. Dalam beberapa kasus, pendekatan ini membantu orang tua lebih terbuka terhadap diagnosis dan saran intervensi, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi keluarga terdampak stunting

Peningkatan akses melalui peran kader

Meski pemeriksaan kesehatan gigi langsung belum dilakukan secara luas kepada masyarakat, peran kader Posyandu sebagai agen penyampai informasi diharapkan dapat memperluas akses informasi tentang kesehatan gigi. Dengan memahami pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin dan kaitannya dengan pencegahan stunting, kader dapat menjadi ujung tombak dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Informasi yang diberikan oleh kader diharapkan mendorong orang tua untuk lebih peduli terhadap kesehatan gigi anak mereka dan memanfaatkan layanan kesehatan gigi yang tersedia.

Program yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kader Posyandu memiliki potensi besar untuk mengatasi tantangan stunting di masyarakat. Salah satu elemen kunci keberhasilan adalah pelatihan komunikasi empatik yang memungkinkan kader menyampaikan informasi secara lebih efektif. Literasi kesehatan yang rendah sering kali menjadi penghalang bagi orang tua untuk memahami risiko stunting dan pentingnya intervensi dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang empatik dapat meningkatkan kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap intervensi kesehatan, terutama di komunitas dengan tingkat literasi yang beragam (Cornish & Gillespie, 2009; Sullivan et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih baik antara kader Posyandu dan masyarakat.

Penyuluhan Kesehatan Gigi melalui Kader

Penyuluhan kesehatan gigi kepada kader Posyandu sebagai perpanjangan tangan kampanye kesehatan adalah strategi yang relevan. Kesehatan gigi sering kali tidak dianggap sebagai bagian integral dari kesehatan anak secara keseluruhan, meskipun penelitian menunjukkan bahwa masalah gigi seperti karies dapat memengaruhi kemampuan anak untuk makan dan

menyerap nutrisi dengan baik (A. Setiawan, 2021; A. S. Setiawan et al., 2024). Dengan membekali kader Posyandu dengan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan kesehatan gigi dan stunting, program ini mendukung perubahan paradigma di masyarakat tentang pentingnya perawatan gigi sejak usia dini.

Model ini sejalan dengan konsep promosi kesehatan berbasis komunitas, di mana individu-individu lokal dilatih untuk menjadi agen perubahan (A. S. Setiawan et al., 2024). Kader Posyandu, yang sudah akrab dengan masyarakat setempat, memiliki peran unik sebagai jembatan antara program kesehatan nasional dan penerimaan masyarakat di tingkat akar rumput. Melalui peran mereka, pesan-pesan tentang pentingnya pemeriksaan gigi dan kesehatan anak dapat menjangkau populasi yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran secara berkelanjutan.

Penggunaan Teknologi sebagai Alat Bantu

Implementasi aplikasi deteksi dini stunting menambah dimensi baru dalam pendekatan berbasis teknologi untuk pencegahan stunting. Teknologi ini memungkinkan kader untuk mendeteksi risiko stunting lebih awal, memberikan data berbasis bukti kepada orang tua, dan mendukung keputusan intervensi yang lebih tepat waktu. Sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis aplikasi dalam layanan kesehatan komunitas dapat meningkatkan akurasi pengambilan keputusan dan efisiensi layanan (Fadilah et al., 2024; Free et al., 2013). Namun, keberhasilan penggunaan teknologi sangat bergantung pada pelatihan yang memadai bagi pengguna dan dukungan teknis yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, aplikasi juga membantu mengatasi stigma negatif terhadap stunting. Stigma sering kali berasal dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyebab stunting, yang sering disalahartikan sebagai kegagalan orang tua dalam merawat anak (Widiastuti et al., 2022). Dengan data yang valid dan mudah dipahami, aplikasi ini memberikan dasar yang kuat bagi kader untuk menjelaskan kondisi anak secara obyektif, sehingga mendorong orang tua untuk menerima intervensi tanpa merasa disalahkan.

Pengurangan Stigma Negatif

Pendekatan empatik dalam komunikasi kader juga memiliki kontribusi penting dalam mengurangi stigma. Sebelum pelaksanaan program, stigma terhadap anak stunting sering kali menghambat penerimaan intervensi. Menurut penelitian, stigma terhadap masalah kesehatan masyarakat dapat diatasi dengan meningkatkan kesadaran dan edukasi yang sensitif terhadap nilai dan norma lokal (Brown et al., 2022; Haqq et al., 2021; Stangl et al., 2019).

Pelatihan komunikasi empatik yang dirancang dalam program ini memberikan kader alat untuk menyampaikan informasi secara inklusif dan mendukung, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi keluarga terdampak stunting.

Peningkatan Akses melalui Peran Kader

Pemeriksaan kesehatan gigi yang terfokus pada peran kader sebagai penghubung informasi menunjukkan model yang strategis. Dalam penelitian lain, intervensi kesehatan yang menggunakan pendekatan berbasis kader komunitas terbukti meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar (Hartzler et al., 2018).

Kader, dengan pemahaman baru tentang pentingnya kesehatan gigi, dapat mendorong orang tua untuk lebih peduli terhadap kondisi gigi anak-anak mereka dan memanfaatkan layanan yang tersedia. Meski demikian, agar dampak lebih luas dapat tercapai, program ini perlu memastikan bahwa kader memiliki dukungan berkelanjutan untuk melanjutkan kampanye di masyarakat.

Tantangan dan Rekomendasi

Walaupun program ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa kader terus mempraktikkan keterampilan yang diperoleh dalam jangka panjang. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan tanpa tindak lanjut dapat kehilangan efektivitasnya seiring waktu (Rowe et al., 2021). Oleh karena itu, monitoring dan pelatihan lanjutan menjadi krusial untuk mempertahankan keberhasilan program.

Selain itu, cakupan layanan kesehatan gigi masih terbatas pada kegiatan penyuluhan kepada kader. Untuk memastikan dampak yang lebih besar, program ini perlu memperluas layanan kesehatan gigi langsung kepada masyarakat, termasuk pemeriksaan dan perawatan gigi secara rutin. Kolaborasi dengan sektor swasta atau lembaga kesehatan lokal dapat membantu memperluas akses ini.

Penggunaan teknologi aplikasi juga memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa fitur-fiturnya sesuai dengan kebutuhan kader dan masyarakat. Penyesuaian teknologi terhadap konteks lokal dan peningkatan kapasitas pengguna akan menentukan keberhasilan implementasinya di masa mendatang.

Dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis empati, teknologi, dan pendidikan kesehatan, program ini menawarkan model yang dapat direplikasi di wilayah lain. Namun, keberhasilan jangka panjang bergantung pada komitmen berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah daerah, kader, dan masyarakat. Replikasi program ini di daerah lain juga perlu mempertimbangkan adaptasi terhadap konteks sosial-budaya setempat untuk memastikan efektivitasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Integrasi pelatihan komunikasi empatik dan edukasi kesehatan gigi terbukti efektif dalam mengatasi tantangan stigma negatif stunting, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mendorong akses layanan kesehatan. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi wilayah lain untuk memperkuat upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungan terselenggaranya Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Terima kasih juga kepada Mitra Kelurahan Sukagalih, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung serta Residen Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Unpad Angkatan 2022 atas bantuannya dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdat, M. (2019). Stunting Pada Balita Dipengaruhi Kesehatan Gigi Geliginya. *Journal Of Syiah Kuala Dentistry Society*, 4(2), 36–40.
- Abdulaziz, R., Suryanti, N., & Setiawan, A. S. (2023). A Review on Maternal Parenting, Child's Growth Stunting, and Oral Health. *European Journal of Dentistry*. <https://doi.org/10.1055/s-0043-1764428>
- Aviva, N. N., Pangemanan, D. H. C., & Anindita, P. S. (2020). Gambaran Karies Gigi Sulung pada Anak Stunting di Indonesia. *E-GiGi*, 8(2), 73–78. <https://doi.org/10.35790/eg.8.2.2020.29907>
- Brown, A., Flint, S. W., & Batterham, R. L. (2022). Pervasiveness, impact and implications of weight stigma. In *eClinicalMedicine* (Vol. 47). <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101408>
- Cornish, F., & Gillespie, A. (2009). A Pragmatist Approach to the Problem of Knowledge in Health Psychology. *Journal of Health Psychology*, 14(6), 800–809. <https://doi.org/10.1177/1359105309338974>
- de Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: A global perspective. *Maternal and Child Nutrition*, 12(1), 12–26. <https://doi.org/10.1111/mcn.12231>
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal and Child Nutrition*, 7(SUPPL. 3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Fadilah, R. P. N., Hartman, H., & Kusaeri, R. P. (2024). Dental caries in children aged 6-12 years using the “HI BOGI” application in Cimahi elementary school in 2021. *Journal of Health and Dental Sciences*, 03(03), 227–238.
- Free, C., Phillips, G., Watson, L., Galli, L., Felix, L., Edwards, P., Patel, V., & Haines, A. (2013). The effectiveness of mobile-health technologies to improve health care service delivery processes: a systematic review and meta-analysis. *PLoS Medicine*, 10(1), e1001363. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1001363>
- Haqq, A. M., Kebbe, M., Tan, Q., Manco, M., & Salas, X. R. (2021). Complexity and Stigma of Pediatric Obesity. In *Childhood Obesity* (Vol. 17, Number 4). <https://doi.org/10.1089/chi.2021.0003>
- Hartzler, A. L., Tuzzio, L., Hsu, C., & Wagner, E. H. (2018). Roles and Functions of Community Health Workers in Primary Care. *Annals of Family Medicine*, 16(3), 240–245. <https://doi.org/10.1370/afm.2208>
- Mayfitriana, Z., Suwargiani, A. A., & Setiawan, A. S. (2022). Growth Stunting Prevention in Indonesia: Dentist Knowledge and Perception. *European Journal of Dentistry*, 2022(E-first), 1–12. <https://doi.org/10.1055/s-0042-1757465>
- Putri, T. D. L., Kartasurya, M. I., & Musthofa, S. B. (2024). Self-Stigma, Experiences and Psychological Conditions of Mothers Having Children with Malnutrition-Stunting: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(7), 1764–1771. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i7.5407>
- Rowe, A. K., Rowe, S. Y., Peters, D. H., Holloway, K. A., & Ross-Degnan, D. (2021). The effectiveness of training strategies to improve healthcare provider practices in low-income and middle-income countries. *BMJ Global Health*, 6(1). <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-003229>
- Setiawan, A. (2021). Training of Trainer Integrated Health Center Cadre: A pilot motivational interviewing-based training program on dental health behavior. *Journal of Updates in Pediatric Dentistry*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.54276/JUPD.2021.1102>
- Setiawan, A. S., Pratidina, N. B., Budiarto, A., & Sukmasari, S. (2024).

- Empowering adolescent cadres for promoting oral health behavior: A persuasive communication training pilot study in Indonesia. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 57(3), 164–171.
<https://doi.org/10.20473/j.djmkkg.v57.i3.p164-171>
- Stangl, A. L., Earnshaw, V. A., Logie, C. H., Van Brakel, W., Simbayi, L. C., Barré, I., & Dovidio, J. F. (2019). The Health Stigma and Discrimination Framework: A global, crosscutting framework to inform research, intervention development, and policy on health-related stigmas. *BMC Medicine*, 17(1).
<https://doi.org/10.1186/s12916-019-1271-3>
- Sullivan, R. P., Bukulatjpi, S. M., Binks, P., Hosking, K., Nundhirribala, P., Vintour-Cesar, E., McKinnon, M., Gurruwiwi, untuk *Memberdayakan Komunitas* (1st ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.
- G., Green, A., Davis, J. S., & Davies, J. (2024). “They feel shame sometime, but that is why we need to talk to them...we need to tell them how important it is not to feel shame”: Hepatitis B related shame and improving hepatitis B care in Aboriginal and Torres Strait Islander communities in the Top End of the Northern Territory, according to the Aboriginal health workforce. *Archives of Public Health = Archives Belges de Sante Publique*, 82(1), 151.
<https://doi.org/10.1186/s13690-024-01389-z>
- Widiastuti, A., Ulkhasanah, M. E., & Sani, F. N. (2022). Stigma pada Anak Stunting Beresiko terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 1213–1220.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis*